

Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritus Pati Ea Suku Mau pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mohamad Iksan Wahab^{a,1}, Yoseph Oktavianus Kasondri^{a,2}, Theresia Avila^{a,3*}, Gisela Nuwa^{a,4}

^a IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

³avilamau2204@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Maret 2023;

Revised: 18 Maret 2023;

Accepted: 20 Maret 2023.

Kata-kata kunci:

Nilai-nilai kearifan lokal;

Pendidikan Kewarganegaraan;

Ritus *pati ea*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal adat pati ea suku mau pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu juga untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara adat pati ea pada suku Mau Tana Ai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, proses Upacara Adat Pati Ea Masyarakat Etnis Tana Ai yaitu, Teme naha ka'ur/teme pelang, leron pati, ekak/piong. Kedua, Nilai-nilai kearifan lokal dalam adat pati ea masyarakat Mau Tana Ai yakni, nilai religius, nilai budaya, nilai kebersamaan, nilai multikultural, nilai persaudaraan. Ketiga, upacara adat patia ea dan pengintegrasian dengan pendidikan pancasila yaitu, nilai religius dalam hubungan dengan sila pertama Pancasila, semangat kebersamaan dan persaudaraan, dan pendidikan multikultural.

Keywords:

Local wisdom values;

Ritus pati ea;

Civic Education.

ABSTRACT

Integrating the Values of Local Wisdom from the Pati Ea Tribe Mau Tribe in Civic Education Learning. This study aims to find out and understand the integration of the values of indigenous local wisdom in the pati ea tribe mau in learning civics education. In addition, to know the process of carrying out the traditional ceremony of Pati Ea in the Mau Tana Ai tribe. This research uses a qualitative method with a descriptive research type. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The results showed: first, the process of the Pati Ea Traditional Ceremony of the Tana Ai Ethnic Community, namely, Teme naha ka'ur/teme pelang, leron pati, ekak/piong. Second, the values of local wisdom in the adat pati ea of the Mau Tana Ai community, namely, religious values, cultural values, togetherness values, multicultural values, and brotherhood values. Third, the traditional patia ea ceremony and integration with Pancasila education, namely, religious values in relation to the first precepts of Pancasila, the spirit of togetherness and brotherhood, and multicultural education.

Copyright © 2023 (Mohamad Iksan Wahab. dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wahab, M. I., Kasondri, Y. O., Avila, T., & Nuwa, G. (2023). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritus Pati Ea Suku Mau Pada Pembelajaran PKn SMP Di Kabupaten Sikka. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i3.922>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-menurun. Kearifan lokal muncul dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan (Eko A. Meinarno, dkk, 2015). Selain itu, kearifan lokal juga dikembangkan selama beberapa generasi dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Kearifan lokal bisa dibentuk dari suatu pengetahuan lokal yang telah demikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan didalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama (Sunaryo et al: 2003). Kearifan lokal sebagai cerminan dari hukum yang hidup dalam masyarakat sehingga perlu dilihat eksistensi yuridis kearifan lokal dalam peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan local ini lahir dan berkembang dalam historisitas manusia dalam lokus tertentu dan lingkungan yang membentuk seluruh elemen kehidupan masyarakat. Di dalamnya masyarakat memberikan diri segala orientasi hidupnya tunduk dan patuh pada segala dinamika yang diperankan dan dipraktikkan dalam kearifan local ini. Pengetahuan awal dari manusia dalam budaya tertentu pada dasarnya lahir dari kebiasaan yang sering dipraktikkan oleh masyarakat itu sebagai pegangan untuk terus dijaga dan diwariskan. Upaya bangsa Indonesia dalam melindungi segenap subkultural sebagai bagian dari budaya universal tentu demi terciptanya sebuah Negara yang utuh dan satu.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang diwariskan para leluhur bangsa indonesia yang sampai saat ini sebetulnya masih ada dan terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat yang sampai hari ini masih ada, tersebar di Indonesia. Salah satunya adalah masyarakat adat suku Mau dari etnis Tana Ai yang terletak di Kabupaten Sikka. Di kabupaten Sikka sendiri memiliki beberapa etnis yaitu Sikka-Krowe, Lio, Palue, Tidung Bajo, dan Tana Ai (Gisela Nuwa, 2020). Masing-masing etnis ini memiliki budaya, bahasa, dan ritus yang berbeda-beda. Pada masyarakat etnis Tana Ai terdapat salah satu upacara yang sering dipraktikkan sampai saat ini adat yaitu tradisi *Pati Ea*.

Pati Ea merupakan sala satu tradisi masyarakat local yang sering dipraktikkan di wilaya Tana Ai. Tradisi ini diangkat karena diyakini masih memiliki nilai-nilai relevan dengan moralitas manusia yang telah hilang akhir-akhir ini. Ritus ini dianggap penting diangkat karena di dalamnya terdapat nilai dan makna yang dalam bagi pembentukan kepribadian masyarakat setempat. Selain itu juga belum pernah dilakukan penelitian atau kajian secara khusus oleh peneliti terhadap ritus pati ea ini. Hal yang paling dikhawatirkan yaitu ritus ini bias saja hilang dari peredaran zaman terutama dari kehidupan generasi zaman ini yang serba canggih. Diamati dari segi konten ritus yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tana Ai, terdapat beberapa dimensi pelaksanaan ritus mulai dari kelahiran hingga kematian. Salah satunya adalah upacara permohonan berkat untuk pengelolahan dan hasil kebun (*ritus Pati Ea neni ihin dolo*), syukuran hasil kebun, upacara penggabungan bibit (*boer wini*) dan beberapa ritus lainnya.

Upacara ini diselenggarakan oleh masing-masing suku dan tidak dilakukan secara pribadi. Ritual ini melibatkan semua anggota suku laki-laki dan perempuan. Sebelum pelaksanaan ritus *Pati Ea (leron pati)* itu dimulai, semua anggota dalam suku wajib melakukan sebuah tahapan konsolidasi perdamaian (*wua bura*). *Wua bura* merupakan tahapan perdamaian dimana setiap anggota suku akan melakukan tukar siri pinang sebagai tanda perdamaian dan tidak ada dendam ataupun unek-unek di antara anggota suku tersebut, jika ada anggota suku tersebut masih menyimpan dendam atau pun amarah maka dia akan menanggung bala pribadinya sendiri.

Berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal tentu memperkuat eksistensi budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat local. Dikatakan demikian karena hal ini berkaitan

dengan siklus kehidupan riil masyarakat. Pada tataran lain, ketika sebuah tingkah laku manusia beserta unsure-unsur budayanya mentradisi, maka hal ini layak dijadikan sebagai sebuah ilmu baru yang perlu disandingkan dengan proses pembelajaran. Atau dengan kata lain tradisi *pati ea* perlu diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bentuk jawaban atas pendekatan kontekstual dari proses pembelajaran. Budaya dalam pembelajaran PKN yaitu menjadikan adat istiadat sebagai sumber belajar, nilai-nilai kearifan local *pati ea* diintegrasikan dalam PKN untuk menanamkan sikap multikulturalisme peserta didik. Selain itu juga diharapkan peserta didik memiliki pemahaman tentang kearifan lokal dan menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Subandi: 2011). Penelitian dengan tipe deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau gejala yang ada yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sumber data utama diambil dari tokoh adat, kepala suku, dan tokoh masyarakat. Sumber tambahan diperoleh dari dokumen berupa foto-foto pelaksanaan ritus *pati ea*, buku-buku, jurnal dan media lain yang mendukung aktivitas riset ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yaitu peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan segala data yang diperlukan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya data tersebut dipisahkan dan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Pada tahapan akhir menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dan pembahasan

Proses Upacara Adat *Pati Ea* Masyarakat Etnis Tana Ai. Sebagai suatu tradisi setiap pelaksanaan upacara adat tentu melalui tahapan-tahapan yang sering dilakukan masyarakat setempat. Upacara *pati ea* dilakukan di kebun pada saat musin kemarau. Banyak orang dari suku lain yang hadir diacara ini, dengan tujuan mensyukuri hasil panen tahunan.

(a) *Teme naha ka'ur/teme pelang*. *Teme naha ka'ur* merupakan proses pencampuran padi dan air, sebelum acara *teme naha ka'ur* ketua adat menyiapkan (*patan*) kertas coklat, (*luli*) tempurung kelapa, (*manu telon*) telur ayam dan (*wua ta'a*) siri pinang lalu diletakan di batu ceper untuk sesajen para leluhur dan meminta kepada Tuhan untuk keberlangsungan ritual adat tersebut. Semua anggota dalam suku wajib melakukan sebuah konsolidasi perdamaian dengan siri pinang, *ea wa'a te'a lima tora me pu suku pulu wot lima ake rua plewong telu*.

(b) *Leron Pati*. Semua tua-tua adat serta kerabat kembali berdatangan. Moa sope menyiapkan tikar untuk menyimpan bakul-bakul berisi pelang. Seekor babi/kambing yang masih hidup dibawa kehadapan tempat ritual, kaki babi/kambing diikat agar tidak bergerak dan terlepas saat dipotong, sekali tebas leher babi pun terpisah dari badannya. Babi yang sudah dipotong diambil bagian kakinya dan diletakan di teli-teli, bagian badannya dipotong kecil-kecil lalu dibagikan bersamaan dengan pelang kepada orang yang mengikuti upacara tersebut, lalu bagian pahanya diberikan untuk ketua adat dan moan sope.

(c) *Ekak/piong*. *Ekak/piong* merupakan ritual terakhir dari acara *pati ea*, untuk memberi sedikit demi sedikit kepada leluhur dan mensyukuri kepada Tuhan karena semua ritual adat sudah selesai. Pelang dan daging babi yang sudah dibagikan diambil sedikit lalu diletakan di batu ceper untuk para leluhur.

Darmawati (2019), menyatakan bahwa pelaksanaan nilai kearifan local (peusijuk) masih terus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat aceh terutama di desa lampeseh kec. Montasik aceh besar. Hal ini menunjukkan bahwa di era globalisasi seperti saat ini masyarakat masih terus menjalankan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal khususnya peusijuk dalam kehidupannya. Upacara *pati ea* yang terdapat di kabupaten Sikka juga merupakan bagian dari mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal

yang akhir-akhir ini sudah terkontaminasi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gisela Nuwa (2020) dalam bukunya berjudul lokal genius po'o menjelaskan kedudukan kearifan lokal ritus po'o sebagai bagian dari tradisi masyarakat Lio-Maumere yang memiliki semangat persaudaraan tinggi agar terus dipertahankan. Upacara loka po'o merupakan upacara rutin yang dilakukan oleh masyarakat Lio sebagaimana apa yang dilakukan oleh suku mau yang terdapat di Tana Ai. Loka po'o dan pati ea merupakan upacara adat yang terdapat di Kabupaten Sikka yang sama-sama membangun dimensi budayanya sebagai khasana ilmu bagi masyarakatnya untuk tetap berpegang teguh pada tatanan nilai yang ada dibalikinya.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Adat Pati Ea. Pada masyarakat setempat nilai kearifan merupakan nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur dan selanjutnya diwariskan secara turun temurun. Pada masyarakat Tana Ai upacara adat *pati ea* masih dilaksanakan sampai saat ini dan tetap terjaga dengan baik. Maka berkaitan dengan eksistensi upacara adat tersebut dalam konteks masyarakat adat etnis Tanah Ai, tentu di dalamnya memiliki nilai-nilai kearifan local yang mesti diangkat sebagai bentuk multikulturalisme bangsa yang plural. Nilai-nilai kearifan local ini bias disandingkan dengan materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Ada beberapa nilai yang perlu dingkat dalam upacara pati ea pada etnis Tanah Ai sebagai berikut:

(a) Nilai religius (Ama Leron Wulan Reta). Nilai religius adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu kedalam suatu komunitas (Emile Durkheim, 2003). Dalam komunitas tersebut, nilai religius bersifat mutlak dan abadi serta wajib dijalankan. Nilai religius ini pula bersumber dari kepercayaan masyarakat lokal akan tradisi dan segala ritus-ritus yang diyakini dapat memulihkan realitas yang kelihatan dan yang tak kelihatan (Tuhan). Demikian juga berkaitan dengan tata cara pelaksanaan upacara adat *pati ea* yang diyakini mempunyai asas transendental melalui mensyukuri kepada yang Kuasa atas hasil panen tahunan. Media dan prosedur pelaksanaan dengan mengambil telur ayam, pelang dan kertas warna coklat lalu diletakan di dalam tempurung, ditambah dengan siri pinang untuk sesajian para leluhur guna untuk meminta berkat kepada leluhur serta yang kuasa langit dan bumi. Selain sebagai ungkapan syukur ujud lain dalam ritus ini adalah agar tahun berikutnya agar hasil panen para petani selalu subur dan hasilnya memuaskan.

(b) Nilai Budaya (Hidup). Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat yang mengatur keserasian keselarasan serta keseimbangan yang berdasarkan pada perkembangan budaya pada kehidupan. Nilai hidup atau budaya menurut Gisela Nuwa (2018) adalah falsafah hidup masyarakat yang di dalamnya terdapat serangkaian seni, identitas kampung dan pesan moral untuk terus dijaga dan dijalankan. Nilai budaya identik dengan semangat hidup kelompok masyarakat tertentu yang diyakini memiliki kehidupan yang lahir dari kebiasaan untuk dijadikan jalan hidup. Dalam upacara adat *pati ea* dan tenun ikat Maumere yang mana menganut prinsip keharmonisan, kelembutan dan keserasian serta memiliki makna pengetahuan.

Di tenga modernisasi masyarakat masih memegang tegu tradisi sebagai warisan leluhur yang telah melekat dalam pribadi masyarakat Tana Ai. Masyarakat Tana Ai meyakini tradisi adat *pati ea* ini mempunyai makna dan kesan tersendiri dalam keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Misalnya masyarakat setempat selalu mengutamakan tradisi adat *pati ea* sebagai jalan menuju pemurnian jiwa, dengan cara menyiapkan segala sesajian untuk pelaksanaan ritus ini. Salah satu yang harus disiapkan yaitu siri pinang *wua bura* dan telur ayam. Kedua komponen sesajian ini menjadi penting karena di dalamnya mengandung ikatan rohani antara manusia dengan roh-roh nenek moyang. Siri pinang dan telur ayam merupakan tanda perekat relasi antara yang kelihatan dan yang tak kelihatan. Di dalamnya ada simbol permohonan, pengampunan, dan keharmonisan antara sesama dan dengan Tuhan.

(c) Nilai Multikultural. Multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan

mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam konteks multikultural pada prinsipnya mengandung nilai manusia yang lahir dari pandangan tentang keberagaman berasaskan keharmonisan. Konsep multikultural dalam perspektif budaya mengacu pada menghargai perbedaan termasuk turut serta dalam aktivitas budaya suku lain demi sebuah keharmonisan (Gisela Nuwa, 2019). Sedangkan dalam perspektif keberagaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan unsur perpecahan, namun justru yang menciptakan kesatuan, utuh, bulat, dan kokoh. Kesatuan dalam konteks kebhinekaan adalah upaya untuk mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras dan agama demi sebuah tatanan yang harmoni Syarbaini (2010). Berangkat dari realitas riil ini, maka tata cara pelaksanaan *pati ea* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat Sikka secara khusus dan Indonesia secara umum. Tradisi *pati ea* merupakan eksistensi budaya lokal Tana Ai yang memiliki keunikan dan warna tersendiri sebagai salah satu kebudayaan jika dibandingkan dengan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di daerah lain. Konsep multikultural dalam upacara ini digambarkan dengan keikutsertaan seluruh suku (suku lewar, Dewa, dan Lewuk) dan keterlibatan kaum perempuan dan laki-laki.

(d) Nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/ persaudaraan, lebih dari sekedar bekerjasama atau hubungan profesional biasa. Selayaknya kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi. Selalu ikut serta dalam kegiatan apapun dilingkungan. Adanya kebersamaan akan membawa kedamaian dalam kekeluargaan dan rasa kekeluargaan akan semakin terikat oleh satu sama lain. Kebersamaan ini akan terjaga, maka segala sesuatu yang akan dilaksanakan pasti akan berjalan dengan baik dan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wayan Resmini (2019), Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi *Paru Udu* dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. Penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama menyoroti tentang nilai-nilai sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Wayan Resmini, Abdurrahman Fauzan, Abdul Sakban, membahas tentang Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus pada Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ritus *Pati Ea* Suku Mau Pada Pembelajaran Pkn SMP Di Kabupaten Sikka.

Upacara Adat *Patia Ea* dan Pengintegrasian Dengan Pendidikan Pancasila. Pengintegrasian nilai kearifan lokal yaitu untuk mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik (Effendi, 2006). Penerapan nilai kebudayaan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya/kepedulian terhadap budaya bangsa. Penerapan pembelajaran Pkn akan nilai-nilai adat kebudayaan di sekolah pada prinsipnya untuk menjaga dan mengembangkan peserta didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik. Selain itu dapat menjadi ancaman apabila mereka tidak didasari oleh pentingnya kesadaran nilai-nilai adat kebudayaan. Seperti apa yang terdapat dalam budaya adat Sammilan masih banyak mengandung nilai positif untuk dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Dalam melaksanakan acara adat sammilan dinilai masih selaras dan relevan dengan nilai-nilai pancasila. Sikap toleransi warga adat sekampung libo tercermin apabila ada tetangganya yang sedang melaksanakan suatu acara adat, tak segan tanpa diminta mereka akan saling menghargai, saling membantu, dan tolong menolong. Sikap dasariah ini menjadi semangat lama masyarakat setempat untuk tetap dijaga sebagaimana apa yang terdapat dalam nilai pancasila itu sendiri (Eka Yuliasuti, 2020).

Nilai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat harus ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan realitas teoretis perenialisme yang memandang nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal berharga untuk diwariskan pada generasi mudah, terutama oleh peserta didik (Selfia Dwi Putri, 2021). Berangkat dari prinsip filsafat perenialisme ini terkait eksistensi nilai kebudayaan yang mesti diwariskan kepada

generasi penerus melalui dunia pendidikan, maka upacara *pati ea* pada masyarakat Tana Ai perlu diwariskan dengan cara pengintegrasian dengan pendidikan Kewarganegaraan. Nilai kebudayaan masyarakat Tana Ai sangat bermanfaat dalam menjadikan pembelajaran PKN semakin bermakna dan lebih kontekstualisasi. Proses pengintegrasian ini diharapkan peserta didik lebih termotivasi karena dihadapkan pada hal baru yaitu nilai-nilai pada adat *Pati Ea* suku Mau sebagai sumber pembelajaran PKN. Di dalam pembelajaran PKN terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai religius, nilai budaya, nilai keragaman, dan nilai kerjasama (Tolak Totok, 2018). Nilai-nilai ini juga terdapat dalam upacara adat *pati ea* masyarakat Mau Tanah Ai.

Nilai-nilai kearifan lokal Tana Ai diartikan sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat yang mengatur keserasian keselarasan serta keseimbangan yang berdasarkan pada perkembangan budaya pada kehidupan.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi masyarakat dituntut agar tetap memegang teguh tradisi sebagai warisan leluhur yang telah melekat dalam pribadi masyarakat Tana Ai. Dikatakan demikian karena tradisi ini diyakini mempunyai makna dan kesan tersendiri dalam keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan beserta dengan alam sesuai dengan sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa). Tradisi *pati ea* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan dijadikan sebagai pandangan hidup bersama dan dilakukan secara bersama-sama pula. Tradisi ini wajib dilakukan dan diikuti oleh masyarakat Mau (Tanah Ai) sebagai bentuk sikap kepatuhan dan keataannya akan nilai budaya yang dijalankannya.

Perspektif religiusitas dalam kerangka pemikiran pendidikan Kewarganegaraan mengacu pada harmonisasi kelima sila Pancasila sebagai landasan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbicara nilai transendental dan eksistensi Ketuhanan dalam konteks apa saja termasuk dalam masyarakat plural mestinya harus memiliki satu standar universalitas untuk merekatkan keberbedaan itu. Keberbedaan itu harus dimaknai sebagai realitas yang unik agar nilai esensi dari Pancasila menjadi kokoh diantara warga Negara yang berbeda keyakinan. Nilai religius adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu kedalam suatu komunitas (Gisela Nuwa, 2021). Nilai religius bersifat mutlak dan abadi bersumber dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi yang memiliki terutama berkaitan dengan tata cara pelaksanaan dan diyakini bahwa upacara adat *pati ea* mempunyai makna *in se*. Kegiatan yang terdapat didalam nilai religius ini adalah mengadakan upacara adat *Pati Ea* dengan menyiapkan segala sesuatu yang perlu dilaksanakan pada kegiatan tersebut dan mengungkap syukur kepada Yang Kuasa dan kepada leluhur yang sudah tiada, dengan meletakkan makanan dan minuman di atas batu ceper, serta kertas coklat ditaru di tempurung kelapa beserta telur ayam dan siri pinang.

Penjelasan akhir terkait perbedaan dalam konteks budaya bangsa harus bermuara pada pendidikan multikultural demi menghapus penyekat kepicikan berpikir antar etnis dan suku di bumi pertiwi ini. Maka kehadiran Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fatimah, 2014). Landasan PKN adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman. Dilihat dari tata cara pelaksanaan *pati ea* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan mempunyai warna tersendiri sebagai salah satu kebudayaan jika dibandingkan dengan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di daerah lain. Di dalam nilai keragaman ini semua masyarakat suku entah itu

suku Mau maupun dari suku lain serta kerabat yang hadir semuanya berkumpul dirumah adat lalu sama-sama membicarakan tentang upacara adat *pati ea* ini. Kehadiran suku lain dan masyarakat lain dalam upacara adat *pati ea* dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan multikultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan hal ini juga bisa dimaknai sebagai nilai kebersamaan (internal dan eksternal).

Simpulan

Budaya dalam pembelajaran PKn yaitu menjadikan adat istiadat sebagai sumber belajar sekaligus sebagai wadah pengenalan budaya terhadap peserta didik yang akhir-akhir ini sudah dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK. Nilai-nilai kearifan lokal upacara *pati ea* pada masyarakat Mau Tana Ai menjadi salah satu ritus yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PKn sebagai bentuk penanaman sikap multikulturalisme peserta didik. Selain itu juga diharapkan peserta didik memiliki pemahaman tentang kearifan lokal dan menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Atas dasar kecemasan sekaligus harapan ini ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sebagai materi ajar PKn berbasis kontekstual. Nilai-nilai ini tentu lahir dari proses pengintegrasian ritus *pati ea* dengan pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang mendukung asumsi awal ini yaitu, pertama, proses Upacara Adat Pati Ea Masyarakat Etnis Tana Ai yaitu, Teme naha ka'ur/teme pelang, leron pati, ekak/piong. Kedua, Nilai-nilai kearifan lokal dalam adat *pati ea* masyarakat Mau Tana Ai yakni, nilai religius, nilai budaya, nilai kebersamaan, nilai multikultural, nilai persaudaraan. Ketiga, upacara adat *pati ea* dan pengintegrasian dengan pendidikan pancasila yaitu, nilai religius dalam hubungan dengan sila pertama Pancasila, semangat kebersamaan dan persaudaraan, dan pendidikan multikultural.

Referensi

- Amirin, Tatang M. 2012. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. UNY. Vol. 1. No. 1. (hal. 1-16).
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Penelitian Dasar (GBPP)*. Depdikbud. Jakarta.
- Durkheim, Emile, 2003, *Sejarah Agama*, Yogyakarta : IRCiSoD.
- Darmawati, 2019, Makna Kearifan Lokal Adat Peusijek Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Konstruktivis*, Vol.1, No.3, Hal. 1-10.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT.
- Effendi, Ridwan. (2010). *Perspektif dan Tujuan Pendidikan IPS*. Dalam Karim Suryadi & Elly Malihah (Penyunting). *Inovasi Pembelajaran IPS*. Bandung: Rizqi Press.
- Nuwa, Gisela (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hiba*. Vol. 1, No.1. Hal.604-623.
- Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widayastata.
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sibarani, Robert, (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Samsuri. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subandi, 2011, Deskriptif Kualitatif Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan, *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 2. Hal. 173-179.
- Nuwa, Gisela, 2020, Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan Mo'an Teka Iku Ditinjau Dari Pembelajaran PKn, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 7, No.2, Hal. 134-142
- Syarbaini, 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eka Yuliasuti, 2020. Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Acara Adat Sammilan Pada Masyarakat Adat Magho Sekampung Libo, *Jurnal AL-IMARAH*, Vol. 5, No. 1. Hal. 1-15.

- Putri, Selfia Dwi, 2021. Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah, *Jurnal Historia*, Vol. 9, No. 1, Hal. 13-22.
- Totok, Tolak, 2018. Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Bangsa, Vol. 8, No. 2, Hal. 1-20.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuwa, Gisela, 2021. Nilai Didaktis Syair Lagu Ier Pare pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe di Kabupaten Sikka, Vol. 15, No. 1, Hal.1-14.
- Fatimah, 2014, Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di SMP Negeri 6 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 7, Hal. 565-572.